

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa lanjut usia ditandai oleh berbagai perubahan fisik dan psikososial yang meningkatkan kerentanan terhadap gangguan kesehatan, terutama pada sistem kardiovaskular (Boutivar, 2022). Pada lansia, gangguan kardiovaskular dapat terjadi pada jantung, pembuluh darah, maupun darah, dengan hipertensi sebagai salah satu kondisi yang paling sering muncul. Hipertensi disebut sebagai “*the silent killer*” karena umumnya tidak menimbulkan gejala yang jelas hingga akhirnya memicu berbagai komplikasi Kesehatan (Mojokerto, 2023). Tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan nyeri akibat gangguan aliran darah serta menimbulkan komplikasi pada berbagai organ. Pada lansia dengan hipertensi, nyeri akut dapat muncul sebagai sakit kepala hebat, nyeri dada, atau ketidaknyamanan mendadak yang memerlukan penanganan cepat. Sakit kepala biasanya terjadi pada hipertensi berat, terutama di bagian oksipital pada pagi hari (Silvianah & Indrawati, 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 972 juta orang di dunia atau 26,4% populasi menderita hipertensi, dengan angka kejadian yang diperkirakan meningkat menjadi 29,2% pada tahun 2025 (Rantung jeanny, 2025).

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 30,8% penduduk Indonesia yang berusia 18 tahun ke atas menderita hipertensi (Santika, 2024). Hipertensi berada pada peringkat keempat sebagai penyebab kematian di Indonesia dengan kontribusi sebesar 10,2%, serta merupakan faktor risiko utama terjadinya disabilitas pada penduduk berusia 15 tahun ke atas, di mana 22,2% kasus disabilitas berhubungan dengan hipertensi (Tarmizi, 2024). Sebagian besar lansia yang menderita hipertensi, yakni sekitar 85% responden, menunjukkan tingkat kualitas hidup yang rendah (Fithri, Athiyah, & Zairina, 2021).

Pada tahun 2022, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur melaporkan bahwa prevalensi hipertensi mencapai 36,3%. Jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur berusia ≥ 15 tahun yang menderita hipertensi diperkirakan sebanyak 11.600.444 jiwa, terdiri dari 48,8% laki-laki dan 51,2% perempuan. Dari total penderita tersebut, sekitar 61,10% atau sebanyak 7.088.136 orang telah mendapatkan pelayanan kesehatan. Dibandingkan dengan tahun 2021, cakupan penderita hipertensi yang memperoleh pelayanan kesehatan sesuai standar pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 12,10% (Mojokerto, 2023).

Sebanyak 392 pasien hipertensi tercatat di UPT Puskesmas Gayaman, baik melalui kunjungan langsung ke Puskesmas maupun pemeriksaan di Poskesdes Wilayah Kerja. Hasil wawancara menunjukkan sebagian pasien mengalami cepat lelah, pusing di bagian belakang kepala, sulit tidur, dan penurunan aktivitas harian. Pasien lain yang telah lama menderita hipertensi

mengalami komplikasi jantung berupa palpitasi, gangguan tidur, keterbatasan aktivitas fisik, serta penurunan produktivitas. Secara umum, hipertensi dapat menimbulkan berbagai keluhan, seperti sakit kepala, rasa cemas, palpitasi atau jantung berdebar, pusing, ketegangan pada leher, gangguan penglihatan, nyeri dada, mudah mengalami kelelahan, serta kondisi tubuh yang terasa lemas (Manongga, Nelwan, & Kaunang, 2024).

Keluhan yang paling sering dialami pasien lansia dengan hipertensi meliputi sakit kepala, pusing, penglihatan kabur, pandangan yang berkunang-kunang secara mendadak, cepat lelah saat beraktivitas, sesak napas saat beraktivitas, nyeri pinggang, serta tekanan darah yang melebihi batas normal (Silvianah & Indrawati, 2024). Nyeri yang paling umum dialami penderita hipertensi terjadi pada area tengkuk, yaitu sebesar 29%, dengan mayoritas pasien melaporkan tingkat nyeri sedang saat datang berobat. Nyeri ini muncul akibat peningkatan aliran darah ke otak, yang menyebabkan tekanan intrakranial meningkat dan menimbulkan rasa sakit (Adzani & Artistin, 2023). Nyeri yang dialami lansia terjadi karena meningkatnya beban kerja jantung, yang meningkatkan cardiac output dan memengaruhi jaringan serta metabolisme. Hal ini mengakibatkan penurunan kadar oksigen dan peningkatan karbondioksida, yang kemudian merangsang ujung saraf nyeri di kapiler otak sehingga menimbulkan sakit kepala (Manongga, Nelwan, & Kaunang, 2024). Hipertensi emergensi ditandai dengan berbagai gejala klinis, antara lain sakit kepala, pusing, gangguan penglihatan, mual dan muntah, nyeri dada, sesak napas, epistaksis, serta kecemasan berat, yang dalam

kondisi lebih lanjut dapat berkembang menjadi pingsan atau penurunan tingkat kesadaran (Santika, 2024). Hipertensi yang tidak mendapatkan penanganan yang adekuat dapat menyebabkan berbagai komplikasi pada organ vital, seperti jantung, pembuluh darah, sistem saraf, dan ginjal. Kondisi ini dapat mempercepat proses aterosklerosis serta meningkatkan risiko terjadinya penyakit jantung koroner, stroke, hipertrofi ventrikel kiri, aritmia, dan gagal jantung. Mayoritas angka kematian yang berkaitan dengan hipertensi disebabkan oleh penyakit jantung koroner, infark miokard akut, serta gagal jantung (Putri Masniarti, Ludiana, 2022). Kualitas hidup menjadi aspek penting yang harus diperhatikan, khususnya pada lansia yang menderita hipertensi (Massa & Manafe, 2021).

Lansia dengan hipertensi memerlukan perhatian khusus dalam pelaksanaan program pengendalian tekanan darah guna mencegah timbulnya tanda dan gejala peningkatan tekanan darah serta menurunkan risiko terjadinya komplikasi, seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gangguan fungsi ginjal. Penatalaksanaan nyeri pada penderita hipertensi dapat dilakukan melalui terapi farmakologis, yang mencakup pemberian obat antihipertensi serta analgesik untuk mengurangi nyeri (Rosyida, et al., 2022). Namun demikian, penggunaan terapi farmakologi jangka panjang perlu disertai dengan pendekatan nonfarmakologik untuk meningkatkan efektivitas pengendalian tekanan darah dan mengurangi efek samping obat. Beberapa pendekatan nonfarmakologis yang dapat dilakukan meliputi perubahan gaya hidup menjalani diet sehat rendah lemak dan rendah garam, membatasi

konsumsi kafein, dan tidak merokok. serta melakukan aktivitas fisik ringan yang sesuai dengan kondisi lansia. Selain itu, metode relaksasi seperti pijat kaki terbukti mampu menurunkan tekanan darah dengan meningkatkan rasa rileks, memperlancar sirkulasi darah, dan menurunkan stress (fery, 2020). Keberhasilan pengendalian hipertensi pada lansia juga dipengaruhi oleh kepatuhan dalam menjalani pengobatan, pemantauan tekanan darah secara rutin, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Edukasi kesehatan yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman lansia mengenai penyakit hipertensi dan mendorong perubahan perilaku hidup sehat, sehingga kualitas hidup lansia dapat tetap terjaga.

Penelitian (Ayu et al., 2023; Mutawadingah & Kurniawan, 2019; Winantuningtyas & Ismoyowati, 2023) menunjukkan bahwa terapi pijat kaki selama tiga hari berturut-turut efektif dalam mengurangi sakit kepala dan ketegangan pada leher. Karena nyeri kepala sering dialami oleh pasien hipertensi, penelitian ini bertujuan menilai seberapa efektif foot massage dalam mengatasi nyeri akut pada pasien tersebut. Terapi dilakukan selama tiga hari berturut-turut pada sore hari, satu jam sebelum mengonsumsi obat, dengan masing-masing sesi berlangsung selama 15 menit (Yunita et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis akan melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Lansia dengan Diagnosa Medis Hipertensi dan Keluhan Nyeri Akut di Desa Wunut, Kecamatan Mojoanyar”.

1.2 Batasan Masalah

Dalam studi ini, fokus masalah dibatasi pada hipertermia sebagai respons tubuh terhadap infeksi, dalam konteks “Asuhan Keperawatan pada Lansia dengan Diagnosa Medis Hipertensi dan Keluhan Nyeri Akut di Desa Wunut, Kecamatan Mojoanyar.”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dirumuskan adalah bagaimana pelaksanaan asuhan keperawatan pada lansia dengan diagnosa medis hipertensi dan keluhan nyeri akut di Desa Wunut, Kecamatan Mojoanyar.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mampu memberikan Asuhan Keperawatan kepada lansia dengan diagnosa medis hipertensi dan keluhan nyeri akut di Desa Wunut, Kecamatan Mojoanyar.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengumpulan data dan pengkajian dalam asuhan keperawatan pada lansia dengan diagnosa medis hipertensi dan keluhan nyeri akut di Desa Wunut, Kecamatan Mojoanyar.
2. Menetapkan diagnosis keperawatan pada lansia dengan diagnosa medis hipertensi dan keluhan nyeri akut di Desa Wunut, Kecamatan Mojoanyar.
3. Menyusun rencana asuhan keperawatan untuk lansia dengan

diagnosa medis hipertensi dan keluhan nyeri akut di Desa Wunut, Kecamatan Mojoanyar.

4. Melaksanakan intervensi asuhan keperawatan pada lansia dengan diagnosa medis hipertensi dan keluhan nyeri akut di Desa Wunut, Kecamatan Mojoanyar.
5. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan pada lansia dengan diagnosa medis hipertensi dan keluhan nyeri akut di Desa Wunut, Kecamatan Mojoanyar.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna dalam menangani kasus-kasus selama proses pembelajaran, sekaligus memberikan tambahan wawasan dan referensi untuk pemecahan masalah terkait hipertensi disertai nyeri akut.

1.5.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Penelitian

Riset ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada lansia yang mengalami hipertensi.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi masyarakat, terutama lansia, dalam melakukan pencegahan dan pengelolaan

hipertensi.

3. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk membantu mengurangi keluhan hipertensi pada lansia dengan nyeri akut.

4. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya dalam penanganan hipertensi pada lansia yang mengalami nyeri akut.

